

KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH
(The women's Position in Ancient Greece, Athens)
(Sekitar Tahun 1050-700 SM)

Asmanidar

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Abstract

*Greece, As a famous country which had the highest culture and civilization as well as produced many scientists and philosophers from different kind of knowledges. Yet, The Ancient Greece never really focused on women's position and their duties. Greece that has two big states, namely Sparta and Athena which also had produced different cultures and civilizations. Sparta was very absolute state while Athena with a very democratic state. Even so, the women's position in Athena was worse than in Sparta. The women in Athena, they were no more than to fulfil sexual desires to men, as sex accommodation, exploitation, sexual harassment and slaves. The women's position at that time, sure there was no choice in expressing their capacity in public spaces. They just focused themselves on kitchen, well, and bedroom. There was no space for them in creating **Gender Balance** in their family, society and state. Basically, there was three positions of women in that era, as **whores, slaves, and wives**. If they wanted to move from those limited spaces, they should be a **hetairai** (an intellectual whore). As a Hetairai, of course she had a very special place, integrity and appreciation from the society as well as philosophers such as Socrates. As a professional hetairai, no need pretty only but also intelligent to have the same skill as philosophers. If she just being a common whore, her position was almost the same as a local slave. While as a wife, her role was giving birth, keeping their house and loyal to her husband.*

Key word: *Kedudukan, Perempuan, Sejarah, Yunani kuno*

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang perempuan sejak dahulu hingga kini masih menjadi sorotan dan selalu hangat diperbincangkan, khususnya tentang relasi (hubungan) antara laki-laki dan perempuan. Persamaan hak dalam berbagai bidang (ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya). Nasib perempuan sebelum datangnya agama Islam, bagaikan sebuah benda yang bebas diperlakukan apa saja oleh pihak lelaki. Posisinya pun menjadi kelompok kelas dua. Perempuan hanya bertugas melayani lelaki dan harus siap kapanpun saat diperlukan. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan. Bahkan, kesan misogynist (kebencian terhadap perempuan) begitu kental mewarnai kehidupan manusia di zaman sebelum Islam.

Selanjutnya sejarah juga menyebutkan bahwa sebelum turunnya Al-Quran terdapat sekian banyak peradaban besar, seperti Yunani, Romawi, India, dan Cina. Dunia juga

mengenal agama-agama seperti Yahudi, Nasrani (Katolik, Protestan, Kristen, dsb), Buddha, Zoroaster, Hindu, Khonghucu, dan sebagainya. Dalam masyarakat Yunani sendiri terkenal dengan negara yang memiliki peradaban yang lebih tinggi di masa purbakala, negara pencetus renaissance, yang di negara tersebut telah melahirkan banyak pemikir-pemikir yang dikenal dunia baik dunia Islam maupun lainnya hingga saat ini, namun posisi perempuan justru sangat menyedihkan dan bahkan lebih buruk nasibnya dari pada negara-negara yang tiada terkenal dengan peradaban yang tinggi. Di kalangan elit, wanita-wanita hanya disimpan dalam istana, yang lain di bawahnya dianggap sebagai kalangan kelas kedua. Bahkan istri bisa diperjualbelikan dan bisa dialihkan kepada orang lain, serta dapat diserahkan dengan hanya wasiat.¹

Di mata mereka, wanita sangat mudah dilecehkan dan diejek. Sampai-sampai mereka mengklaim kalau wanita sebagai najis dan kotoran dari hasil perbuatan setan. Bagi mereka, wanita sama rendahnya dengan barang dagangan yang bisa diperjualbelikan di pasar-pasar. Wanita boleh dirampas haknya, tidak perlu diberikan hak bagian harta pusaka dan juga tidak berhak menggunakan hartanya sendiri sekalipun. Bagi kita sebagai muslim ini tentunya sesuatu yang aneh, karena walau bagaimanapun kita tidak pernah merasakan hal seburuk saudara-saudara kita yang sejenis seperti itu. Meskipun saat itu Islam belum ada, namun sebagai sesama perempuan yang memiliki rasa kemanusiaan tentunya sangat miris mendengar hal semacam itu.

Dalam perkembangannya, masyarakat Yunani kuno menganggap wanita sebagai tempat pelampiasan nafsu semata. Wanita sama sekali tidak berharga. Ini dibuktikan dengan adanya satu legenda Yunani terkenal yang berkisah tentang *Dewi Aphrodite*. Dalam kisah itu disebutkan bahwa *Dewi Aphrodite* dengan mudahnya mengkhianati ketiga suaminya yang oleh masyarakat Yunani dianggap sebagai dewa. Ia pun melahirkan anak bernama Koubid yang dianggap sebagai Dewa Cinta. Dewa Cinta ini merupakan hasil perselingkuhan *Dewi Aphrodite* dengan salah satu kekasihnya. Legenda tersebut merupakan salah satu bentuk penghinaan terhadap makna cinta dan status moral wanita dalam masyarakat.

Bahkan ada sebagian para filofof sendiri padamasa itu menganggap bahwa perempuan tak lebih hanya sebagai hamba sahaya dan budak seks, seperti beberapa pendapat para filosof berikut ini:

¹Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Cet. IV, (Bandung: Ramaja Rosda Karya, 2005), hal. 441.

Filosof Demosthenes² berpendapat istri hanya berfungsi melahirkan anak, dan dia merasa bangga kalau rakyatnya memiliki tiga kelas wanita, dua di antaranya merupakan istri sah, dan setengah sah.³ Aristoteles menganggap perempuan sederajat dengan hamba sahaya. Filosof lainnya, Plato menilai, kehormatan lelaki pada kemampuannya memerintah, sedangkan 'kehormatan' perempuan menurutnya adalah pada kemampuannya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sederhana dan hina sambil terdiam tanpa bicara.

B. Posisi wanita di zaman Yunani Kuno (Athena) Sebagai objek prostitusi (whores and slaves)

Pelacuran atau **prostitusi** adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut **pelacur**, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK). Dalam pengertian yang lebih luas, seseorang yang menjual jasanya untuk hal yang dianggap tak berharga juga disebut melacurkan dirinya sendiri, misalnya seorang musisi yang bertalenta tinggi namun lebih banyak memainkan lagu-lagu komersil.

Di Indonesia pelacur sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, Mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum. Pekerjaan melacur atau nyundal sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercela seputar mereka dari masa kemasa. Resiko yang dipaparkan pelacuran antara lain adalah keresahan masyarakat dan penyebaran penyakit menular seksual, seperti AIDS yang merupakan resiko umum seks bebas tanpa pengamanan seperti kondom.

Sementara di Yunani Kuno **Prostitusi** merupakan hal umum. Di kota-kota penting dan terutama di banyak pelabuhan, banyak orang bekerja dalam aktivitas ini dan prostitusi merupakan bagian penting dalam kegiatan ekonomi. Prostitusi di Yunani Kuno sama sekali bukanlah hal yang dianggap buruk maupun rahasia; kota-kota tidak melarang rumah bordil, namun hanya meregulasinya.

Dalam masyarakat Yunani kuno, paling kurang ada 5 jenis pelacuran, yaitu, **Pornai**⁴(menjual, pelacur rendah dengan pendapatan yang rendah pula), **pelacur**

²Bahkan yang paling radikal dari pernyataan Demosthenes pada Saat itu adalah Pada abad ke-4 SM, Pseudo-Demosthenes menyatakan di depan majelis warga negara, "kita harus memiliki pelacur untuk kesenangan, selir untuk memenuhi kebutuhan kita sehari-hari, dan pasangan kita untuk memberi kita anak-anak yang sah dan menjadi penjaga setia rumah kita" (terhadap Neaira, 122). Ada perbedaan yang jelas antara kelas-kelas ini.

³Syed Mahmudunnasir, *Islam...*, hal. 441

⁴Budak yang berasal dari daerah Barbar (orang barbar terkenal dengan memproduksi banyak budak atau pekerja ke wilayah lain). Pornai biasanya dipekerjakan di setiap distrik " lampu merah" di rumah-rumah bordir.

*independent*⁵(pelacur yang ditandai dengan make up yang sangat mencolok, dan pakaian yang indah dan menawan), *Hetairai* (pelacur yang mencapai puncak hierarki tertinggi, pelacur istimewa), *pelacur terselubung* (pelacur yang dianggap suci yang dipersembahkan untuk kuil-kuil suci *Aphrodite*, yang terletak di kota Korintus), dan *pelacur kewarganegaraan* (siapa yang menjadi pelacur kelas kakap, kalau ketahuan maka hak-haknya sebagai warga negara dicabut, karena tidak boleh warga negara hidup mewah dan memiliki rumah dari hasil pelacuran).⁶

Oleh karena itu, perempuan tak punya banyak peran dalam masyarakat Yunani Kuno, khususnya di Athena. Mereka juga mendapat pembatasan. Mereka tak boleh menjadi pejabat pemerintahan lokal. Membaca dan menulis tak menjadi kewajiban mereka. Sekolah tak mau menerima mereka sampai masa Helenistik⁷. Bersama para budak dan orang asing, perempuan Athena tak punya pengaruh atau hak-hak sipil. Singkatnya, "Menjadi perempuan pada masa Athena Kuno sangat tak menyenangkan".⁸

Orang perempuan mesti menjadi *hetairai* jika menginginkan hirarki yang lebih tinggi, kemewahan, dan juga budak. Menurut Nikolaos A. Vrissimtzis dalam bukunya *Erotisme Yunani*, "peran perempuan memang direndahkan, tapi kita juga tak bisa berpikir bahwa posisi mereka tak dihargai." Karena itu, beberapa perempuan, terutama imigran dan budak, berupaya menjadi *hetairai* di Athena.⁹Pemerintah Athena tak melarang prostitusi. Hal yang sama terjadi pada wilayah Yunani lainnya. Bahkan seorang negarawan, *Solon*¹⁰(638 SM-558 SM), menjadi salah satu gerombolan pertama di Athena. Dia membuka

⁵Pelacur Independent adalah pelacur yang berada setingkat lebih tinggi dari pornai. Selain langsung menampilkan pesona mereka kepada klien yang potensial, mereka juga meminta publisitas; sandal dengan sol yang ditandai dengan menemukan jejak yang menyatakan, AKONOYOI AKOLOUTHI (ikuti saya) di tanah. Mereka juga menggunakan riasan wajah yang mencolok, tampaknya sangat cukup untuk mengenal dia sebagai pelacur.

⁶Wikipedia Indonesia, Prostitusi Yunani Kuno, di akses pada tanggal 13- september 2015.

⁷Masa Helenistik atau terkenal dengan peradaban Helenis yaitu sekitar tahun 1050-750 SM. Dan Athena pada Abad Kelima disebut sebagai Helenismenya -Helenis, dalam artian bahwa Athena sebelumnya telah memainkan peran dalam zaman Protogeometri dan Geometri dalam sejarah Helenis. Lihat Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia: uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif*, Cet.II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 263.

⁸Jorgen Christian Meyer (guru besar Departemen Arkeologi, Sejarah, kajian Agama pada Universitas Bergen, Norwegia), dalam makalahnya : Women in Classical Athens, hal. 3.

⁹Nikolaos A. Vrissimtzis, *Erotisme Yunani*, (tt) hal. 33.

¹⁰Solon(590 SM) adalah seorang negarawan Yunani Kuno (Athena) yang dikenal sebagai pejabat pertama yang menciptakan dan melegalkan prostitusi secara terbuka (umum). Dia adalah seorang penggagas program reformasi radikal. Dimana sebelumnya Yunani dikenal sangat Tiran, dengan wilayah yang dikuasai oleh orang-orang aristokrat (tuan tanah). Kemudian para tiran di usir, masyarakat merebut kekuasaan, dan meraih kebebasan, inilah awal demokrasi di negara itu. Lebih lanjut,Solon bahkan mendirikan rumah-rumah bordir untuk menampung banyak pelacur dari berbagai tempat. Dia melakukan ini sebagai ukuran kesehatan masyarakat, dan mengandung penzinahan. Lihat, Simon Adams, *Sejarah Dunia: Dari Mesir Kuno Hingga Tsunami Asia-Panduan Utama Tentang Sejarah Dunia*, tetj, Tyas Wulandari, edisi revisi, (London: Dorling Kindersley, 2007), hal. 62. Lihat juga Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia...*, hal. 259.

rumah bordil. Pelacur rendahan dari berbagai kota di Yunani tersedia di sana, sebab perempuan Athena dilarang menjadi pelacur. Dari rumah bordil itu mereka bisa menapaki karier sebagai *hetairai*.

Sebutan *hetairai* kali pertama tersua dalam *Histories* karya Herodotus (484 SM-425 SM), sejarawan Yunani Kuno. "Sebutan itu ditujukan untuk Rhodopis (569 SM-526 SM), seorang perempuan asal Thrace (Turki) yang pindah ke Naukratis (Mesir), koloni Yunani Kuno," tulis Rebekah Witheley dalam "Courtesans and Kings: Ancient Greek Perspectives on the Hetairai" tesis pada Universitas Calgary, Kanada. Rhodopis dinilai sebagai *hetairai* pertama dan terkenal di kalangan pembesar Naukratis.

Untuk menjadi *hetairai*, seorang perempuan tak cukup hanya cantik. Dia mesti meluaskan pengetahuan mengenai bahasa (puisi), filsafat, dan politik. Dia bisa memperolehnya dari pergaulan dengan tetamunya. Keahlian bermain alat musik seperti flute, tamborin, kastanet, dan lyre juga sangat dibutuhkan. Selain itu, mereka harus mahir menari. Inilah yang membedakan *hetairai* dengan pelacur rendahan dan selir. Berbekal kemampuan itu, mereka melayani tamu laki-laki dalam *symposia*, acara minum anggur dan diskusi khusus lelaki yang diakhiri bercinta dengan *hetairai*. Aktivitas percintaan mereka dapat dilihat pada guci-guci kuno Yunani.

Hetairai mencapai popularitas pada masa klasik. "Masa ini dinilai banyak sarjana sebagai zaman keemasan *Hetairai*. Kebanyakan berasal dari luar Athena, namun hidup bersama lelaki Athena," tulis Rebekah. Beberapa tokoh penting Athena seperti Pericles (orator dan negarawan), Praxiteles (seniman patung), dan Epicurus (filsuf) mempunyai *hetairai* masing-masing. Yang terkenal adalah Aspasia, milik Pericles. "Socrates sangat memuji kemampuan bicarannya," tulis Nikolaos. Tapi, hubungannya dengan Pericles menjadi gunjingan banyak orang. Sebab, Aspasia bukan orang Athena, sedangkan Pericles adalah pembesar Athena.

Hidup *hetairai* dilimpahi kemewahan dan keistimewaan. Dengan bayaran mahal mereka memiliki rumah dan budak sendiri. Ini melanggar aturan umum masyarakat Athena yang tak membolehkan perempuan memiliki rumah dan budak. Anak-anak mereka juga mewarisi hak-hak istimewa sang ibu. Meski statusnya bukan sebagai warga Athena, anak-anak itu dapat menduduki posisi sebagai jenderal atau anggota senat. Padahal, aturan tak memperkenankan anak hasil hubungan lelaki Athena dengan perempuan luar Athena memperoleh hak-hak politik.

Sebenarnya, *hetairai* tak menghendaki kehamilan dari hubungan dengan tetamu. Karenanya mereka berhati-hati dalam berhubungan intim. Beberapa cara seperti sanggama terputus, membaca mantera-mantera, meminum ramuan tertentu, dan memakan telur gagak diterapkan. Tapi, karena banyak dari mereka menjadi selir, kehamilan tak

terhindarkan. Bagi masyarakat Athena, selir memiliki fungsi sebagai penghasil keturunan atas persetujuan istri sah. Lelaki Athena memelihara selir karena istrinya mandul atau hanya melahirkan anak perempuan.

1. Perempuan Sebagai Objek Pemerkosaan (pelecehan seksual)

Di samping ada perempuan yang berprofesi sebagai *Hetairai* pada masa Yunani kuno, namun tidak kurang juga wanita-wanita mengalami pelecehan seksual, seperti pemerkosaan. Pemerkosaan sudah dianggap sebagai kejahatan seksual yang sangat keji. Memaksa orang lain untuk melakukan hubungan seksual, merupakan hal yang sangat tidak berprikemanusiaan. Namun, semua itu berbeda di zaman Yunani kuno. Pada zaman itu, pemerkosaan merupakan hal yang biasa dan wajar terjadi.

Kepercayaan masyarakat Yunani pada masa itu memang memandang wanita sebagai manusia kelas dua di bawah pria. Di Yunani kuno, pria dapat memiliki segalanya, harta, wanita, pendidikan, budak, sedangkan wanita tidak memiliki hak apapun. Oleh karena itu, pemerkosaan terhadap wanita merupakan hal yang wajar dilakukan.¹¹ Sebenarnya, pemerkosaan dianggap biasa pada masa Yunani kuno dikarenakan kepercayaan mereka terhadap dewa-dewa. Di kepercayaan Yunani kuno, Zeus (dewa yang dianggap sebagai ketua dari pada dewa lainnya) telah memperkosa banyak wanita. Contohnya Leda, yang diperkosa Zeus saat berubah menjadi angsa. *Danae*, yang diperkosa Zeus saat berubah menjadi hujan.

Jadi, karena kepercayaan orang-orang Yunani kuno terhadap dewa-dewa tersebut membuat mereka menganggap pemerkosaan yang biasa dan wajar dilakukan. Tak hanya itu, laman bigeye.com juga mengatakan bahwa pemerkosaan pada masa Yunani kuno dianggap sebagai simbol superioritas pria terhadap wanita.

2. Perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga

Zaman Yunani kuno dikenal sebagai zaman dengan peradaban yang tinggi. Akan tetapi, pada zaman ini dominasi laki-laki juga terkenal sangat luar biasa. Tidak hanya mendominasi kepemilikan harta dan budak, laki-laki juga mendominasi kepemilikan akan wanita. Wanita pada zaman Yunani kuno memang tidak berhak memiliki apa pun. Dilansir dalam situs bigeye.com, pendidikan pada masa itu hanya diperuntukkan untuk anak laki-laki. Anak laki-laki Yunani kuno akan dikirim untuk belajar di sekolah-sekolah, tetapi anak perempuan harus tetap tinggal di rumah. Mereka tidak berhak untuk belajar membaca atau menulis.

¹¹Eva C. Keuls, *The Reign of the Phallus: Sexual Politics in Ancient Athens*, (Berkeley: University of California Press, 1993), hal 45. ISBN 0-520-07929-9

Dalam pernikahan, ayah seorang wanita harus membayar mahar untuk lelaki yang ingin memperistri anak perempuannya. Semenjak saat itu pula, wanita menjadi properti yang dimiliki suaminya. Wanita di Athena biasanya menikah pada usia empat belas hingga lima belas tahun, sedangkan wanita Sparta harus menunggu hingga berusia delapan belas tahun. Wanita Sparta secara umum memang lebih dihormati, tetapi wanita-wanita Yunani kuno lainnya biasanya memiliki status yang rendah dalam masyarakat.

Wanita Yunani kuno yang sudah menikah tidak boleh berjalan sendiri di jalanan, tetapi mereka harus selalu didampingi seorang budak atau penjaga. Seorang istri juga tidak boleh masuk dalam tempat-tempat hiburan, walaupun ia sedang bersama suaminya. Sebagai properti suami, para istri biasanya dikunci sendirian di rumah ketika suaminya pergi.

Wanita Yunani kuno yang terhormat harus tetap menutup tubuhnya. Bahkan dalam gambaran karya seni Yunani kuno, wanita yang sedang bercinta dengan suaminya tetap berpakaian walaupun suaminya digambarkan telanjang. Tugas utama seorang istri pada zaman itu adalah melahirkan dan membesarkan anak. Sayangnya, orang-orang Yunani kuno lebih mendambakan anak laki-laki daripada perempuan. Hal ini mengakibatkan banyak bayi perempuan dibunuh sesaat setelah dilahirkan atau dijual ke rumah-rumah bordil untuk dijadikan wanita penghibur saat mereka besar.

Menjadi istri lelaki Yunani kuno memang tidak mudah. Di rumah mereka sendiri, para istri seringkali harus berebut mendapatkan suaminya dengan gundik, budak, atau para wanita penghibur. Kekerasan terhadap istri sudah umum terjadi, bahkan beberapa suami juga tega membunuh istri-istrinya, karena gadis-gadis dipaksa menikah di usia sangat muda, kematian istri-istri di usia muda juga sering terjadi. Rupanya sudah menjadi doktrin pada saat itu, jika gadis-gadis yang mati muda karena melahirkan disebut *martir* (syahid).

Di samping perannya sebagai istri yang harus memuaskan nafsu birahi suaminya, namun ia bertugas sebagai ibu bagi anak-anaknya (khususnya bagi anak perempuan). Perannya sebagai ibu tak kalah penting dilakukan dalam rumah tangganya, seperti mengajarkan anak-anak ketrampilan menjahit, memasak, merajut, menenun, dan berbagai ketrampilan rumah tangga lainnya oleh ibu mereka. Kalau anak laki-laki sejak umur enam sampai tujuh tahun sudah mulai diajarkan menulis, membaca, menari, dan berolah raga atletik. Mereka menulis dengan potongan kayu yang disebut *Stylus*.¹²

Kendatipun demikian anak-anak perempuan meskipun sudah besar dan belum punya pasangan tetap harus tunduk dan patuh kepada ibunya bahkan sewaktu memilih

¹²Muhammad Iskandar, dkk, *Ensiklopedi Sejarah dan Budaya, Dunia Purba-Dunia Klasik*, Edisi Indonesia, Unit 1, (Jakarta: Lentera Abadi, 2009), hal. 52-53.

pasanganpun diatur oleh orang tuanya. Di masa ini wanita dipaksa memikul beban dengan tanpapesetujuannya, karena memang persetujuan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu. Orang tua mengharuskan putrinya tunduk sepenuhnya pada kehendak mereka, meskipun harus menikah dengan orang yang tidak disukai. Wanita-wanita Yunani harus tetap selalu mentaati segala sesuatu yang datang dari laki-laki, apakah dia itu ayahnya, saudara laki-lakinya, suaminya bahkan paman-pamannya. Selama kejayaan peradaban Yunani, wanita suci dipandang sebagai sesuatu yang amat berharga. Wanita-wanita Yunani mengenakan sejenis cadar, mereka ditempatkan di asrama khusus wanita.

Wanita di Yunani umumnya dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu: sebagai pelacur (*whores*) yang semata bertugas sebagai pemuas nafsu laki-laki; sebagai selir (*slaves*) yang tugasnya mencukupi perlengkapan, merawat tubuh dan kesehatan tuannya, dan para isteri (*wives*) yang bertugas melahirkan, menjaga rumah, merawat dan mendidik anak-anak mereka sama seperti apa yang dilakukan oleh para pengasuh anak atau baby sister saat ini.¹³

Kedudukan wanita tidak lebih hanya berputar di sekitar itu. Pada akhirnya rumah rumah pelacuran (bordil) menjadi pusat perhatian semua kelas dalam masyarakat Yunani. Dan segala keputusan yang datang dari pusat (bersifat nasional) berada di bawah pengaruh wanita. Tempat tinggal menjadi tempat pemujaan, karena wanita memang dipersembahkan untuk Aphrodite (dewi cinta dan kecantikan, yang mengkhianati suaminya dan bercinta dengan tiga dewa yang lain).¹⁴

3. Cara-Cara Mencegah Kehamilan Yunani kuno

Zaman dahulu tidak sama seperti sekarang, perempuan yang telah menikah diharapkan mampu melahirkan banyak keturunan. Sehingga fungsi wanita hanya sebagai pemuas libido laki-laki semata, maka tak heran kalau ada adagium, perempuan hanya bisa beranjak antara dapur, sumur dan kasur. Namun walaupun perempuan tersebut mandul, maka seorang suami dengan pernikahan yang sah akan mencari seorang selir baginya, atas persetujuan istrinya untuk memperoleh keturunan.

Bagi seorang perempuan yang memiliki banyak anak, sebenarnya ada juga upaya-upaya yang dilakukan oleh mereka dalam rangka pencegahan kehamilan, seperti melakukan hubungan intim yang dikenal dengan *anal Sex*. Anal seks juga merupakan salah satu buah bibir yang diperbincangkan saat itu. Pada zaman itu, anal seks merupakan

¹³Sarah B. Pomeroy, *Goddesses, Whores, Wives, and Slaves: Women in Classical Antiquity*, (Schocken, 1995), hal 3. ISBN 0-8052-1030-X

¹⁴Abul A'la al Maududi, *Nazhariyah Al-Islam al Siyasiah*, 1994, hal. 5

hal yang biasa dilakukan oleh para pasangan. Melakukan anal seks adalah wajar pada zaman itu. Heteroseksual juga dianggap hal yang sangat wajar. Melakukan anal seks dengan pasangan juga dapat dikatakan sebagai salah satu dari bentuk heteroseksual. Bahkan, pada zaman Yunani kuno, melakukan anal seks dianggap sebagai salah satu cara *untuk tidak hamil* pengganti kontrasepsi.

Atau ada juga dengan menggunakan cara unik lainnya, seperti menggunakan usus babi, atau kambing sebagai alat kontrasepsi, dimana kondom tidak dikenal pada saat itu, sehingga mereka mengikat usus babi ke alat vital mereka. Oleh karena itu, orang-orang pada zaman itu melakukan seks anal sebagai pengganti kontrasepsi. Sedangkan dikutip dari merdeka.com, Orang Yunani kuno bahkan berani memasukkan testis kucing ke dalam vagina mereka untuk mencegah kehamilan.

4. Perempuan sebagai Objek Entertainment (hiburan/cuci mata)

Bagi bangsa Yunani kuno (pasca Mycenae-Minoan)¹⁵, melukis dan mendesain karya-karyaseni rupa dan seni pahat merupakan sesuatu warisan budaya dari satu peradaban ke peradaban lainnya. Seperti pengaruh bangsa Syria dan peradaban Hellenis. Ada tiga ciri Yunani protogeometrik dan geometri yang berbeda ini menjadi karakteristik seni Hellenis dalam semua genred di seluruh fase sejarah Hellenis selanjutnya, kecuali fase terakhir. Ada sebuah revolusi estetis yang lebih penting, para pembuat dan pelukis vas Athena Protogeometrik menghubungkan dekorasi vas dengan bentuknya; dalam mendesain sebuah pola, salah satu pertimbangan mereka adalah harmoni; dan mereka memberi efek-efek artistik dengan cara memberi kesan yang sangat indah pada motif-motif sederhana.¹⁶

Mereka suka juga melukis seperti gambar manusia dan binatang (gaya Helenis), kalau sebelumnya gaya Mycenae (ciri khasnya tumbuhan dan hewan) yang mengubah gaya abstraknya yang sebelumnya menjadi sebuah kelaziman di lembah Aegean selama tiga Abad. Para pelukis vas geometrik nyata-nyata enggan untuk mengubah gaya harmoni desainnya, sehingga mereka menerima gambar-gambar makhluk hidup apapun. Dan ketika mereka benar-benar menerimanya, mereka menggeometrikan gambar-gambar tersebut untuk mengharmonisasikannya dengan pola-pola yang telah mereka buat. Penyajian-penyajian gambar yang tidak mirip makhluk hidup itu adalah bukti atas perhatian mereka pada seniman dan harmoni, bukan pada ketidakmampuan mereka.¹⁷

¹⁵Yunani kuno pernah mengalami masa kegelapan pada masa bangsa Mycenae di lembah Aegean. Setelah kejatuhan Bangsa tersebut oleh Assyria, bangsa itu mengalami perkembangan dengan pertumbuhan negara-negara kota (polis). Namun selama abad-abad kegelapan tersebut, orang-orang Yunani merasa sedang berjalan menuju penciptaan sejumlah prestasi akhir peradaban Hellenis yang paling mencolok. Lihat. Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia...*, hal. 184.

¹⁶*Ibid*

¹⁷*Ibid*

Bahkan menurut mereka lukisan tanpa busana adalah sesuatu perkara yang sangat bernilai seni dan dipuja-puja. Bangsa Yunani kuno sangat memuja bentuk tubuh manusia, terutama wanita. Bagian yang paling dikagumi dan dipuja dari bentuk tubuh tersebut adalah bagian pinggul ke bawah. Sehingga masing-masing punya cara tersendiri untuk memuja bagian tersebut. Oleh karena itu keadaan tanpa busana menjadi sesuatu yang sangat lumrah pada masa itu. Karena merupakan suatu aksi yang dianggap berani untuk mempublikasikan diri, kalau dia hanya melihat sesuatu yang nyata, sempurna dan tidak ragu akan kecacatan fisik bagi yang melakukannya. Dan orang yang membeli, memesan, maupun berkencan dengannya tidak akan ragu-ragu dan rugi.

Berciuman ditempat umum antara pria dan wanita menjadi sesuatu hal yang disukai oleh kaum aristokrat (tuan Tanah) pada saat itu, namun bukan pasangan suami istri. Lalu kisah bangsa *Sodom* pun bukan lagi hal baru berkaitan dengan kisah asal mulanya *anal sex*. Sehingga belakangan menjadi istilah *Sodomi*. selain itu ada istilah *Pedico*, yang merupakan sebuah bagian dari hukuman yang diterapkan oleh bangsa Yunani saat itu, yakni pihak yang bersalah menjadi korban "*sodomi*" pihak yang benar.

Pernah ada salah seorang pelaku prostitusi tercantik pada saat itu bernama *Mvesarte*, pada suatu hari dia melakukan banyak kesalahan dan hakim di pengadilan memvonis dia bersalah. Namun pada saat itu pula dia merobek bajunya di depan umum, hingga akhirnya dia dibebaskan dari semua tuduhan tersebut. Begitulah kekuatan seseorang yang mampu menghipnotis audience dengan kecantikan tubuhnya, dan juga mampu menyihir hakim sehingga memutuskan hukum yang salah jadi benar.

Selain itu, ada wanita tanpa gaun dengan melakukan gerakan-gerakan yang sangat erotis, yang memukau dan menstimulus semua orang. Semakin gemulai dan mempesonageraknya, semakin dianggap taat dihadapan dewi Aphrodite, karena mereka beranggapan, dia melakukan gerakan-gerakan yang gemulai dan bergairah hanya untuk menyenangkan dewi Cinta (*Aphrodite*), yang kemudian gerakan-gerakan tersebut belakangan diaplikasikan sebagai gerakan senam yang lahir di Yunani, yang disebut *gymnastic (telanjang)*. Maka sekarang ini, orang yang melakukan senam (gyms) itu identik dengan bugil, atau kalau ada pakaian, maka pakaiannya itu adalah sangat ketat, dengan dalih *body shaping* (pembentukan badan). Maka kalau senam berpakaian longgar malah jadi melar itu alasannya. Tanpa busana adalah simbol ekspresi diri dan percaya diri, kalau seseorang itu adalah sempurna bentuk fisiknya.

Walaupun keadaan tanpa gaun adalah sesuatu yang lumrah dilakukan oleh perempuan-perempuan pelacur bangsa Yunani masa itu, namun ada juga pelacur yang tidak suka mengumbar kemolekan tubuhnya dihadapan publik, yaitu *Phyrne* (pelacur yang berpakaian tertutup di depan publik dan sangat santun).

C. Penutup

Dari berbagai literatur sejarah, sebelum kedatangan Islam, semua peradaban maupun agama ketika itu tidak punya perhatian yang sungguh-sungguh terhadap nasib perempuan. Bahkan sehebat peradaban Yunani pun yang terkenal dengan produk demokrasi, renaissance dan melahirkan banyak pemikir-pemikir yang hebat dari berbagai macam cabang ilmu pengetahuan, namun tetap saja tidak memfokuskan terhadap nasib perempuan, bahkan di Athena sendiri sebagai negara kota (*polis*) yang terkenal sangat demokratis, nasib perempuan di kota itu sangatlah buruk di bandingkan dengan di Sparta. Pelecehan di Athena, bukan hanya tersembunyi bahkan dilegalkan oleh Negara, sehingga rumah-rumah bordir pun di bangun untuk menampung para pelacur yang datang dari berbagai wilayah disekitar Yunani, seperti Sisilia, laut Kaspia, dan lain-lain.

Di Yunani kuno, paling kurang ada 3 posisi penting yang diperankan oleh seorang perempuan, yakni: sebagai Pelacur (*Whores*), selir (*slaves*) dan istri (*wives*). Sebagai pelacur, dia berperan sebagai pemuas nafsu semata. Pelacur, meskipun ada beberapa tingkatan pelacuran, namun intinya adalah wanita tetap menjadi *sex accomodation* bagi laki-laki apapun bentuknya. Kecuali seorang pelacur yang mampu menjadi seorang *Hetairai* (pendamping, pelacur intelek, yang memiliki hirarki tinggi, dengan memiliki kemewahan dan budak). Sebagai selir, perannya sebagai pembantu untuk memenuhi kebutuhan tuannya, memijat, merawat dan menjaga kesehatan tuannya (namun selir juga boleh memiliki keturunan, atas persetujuan istrinya, bila sang istri ketahuan mandul). Dan sebagai istri, berperan untuk melahirkan dan penerus keturunan, penjaga rumah tangga, dan setia pada suami. Seorang istri dituntut untuk setia, namun seandainya ketahuan selingkuh, maka dia akan dibunuh, tidak mendapat warisan dan hak-hak sipilnya dicabut, karena sudah dianggap berzina dan kotor. Demikianlah kesimpulan terhadap posisi perempuan di zaman Yunani Kuno.

Daftar Pustaka

- Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Cet. IV, (Bandung: Ramaja Rosda Karya, 2005), hal. 441.
- Wikipedia Indonesia, Prostitusi Yunani Kuno, di akses pada tanggal 13- september 2015.
- Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia: uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif*, Cet.II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 263.
- Jorgen Christian Meyer (guru besar Departemen Arkeologi, Sejarah, kajian Agama pada Universitas Bergen, Norwegia), dalam makalahnya : *Women in Classical Athens*, hal. 3.
- Nikolaos A. Vrissimtzis, *Erotisme Yunani*, (tt) hal. 33.

- Simon Adams, *Sejarah Dunia: Dari Mesir Kuno Hingga Tsunami Asia-Panduan Utama Tentang Sejarah Dunia*, tetj, Tyas Wulandari, edisi revisi, (London: Dorling Kindersley, 2007), hal. 62. Lihat juga Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia...*, hal. 259.
- Eva C. Keuls, *The Reign of the Phallus: Sexual Politics in Ancient Athens*, (Berkeley: University of California Press, 1993), hal 45. ISBN 0-520-07929-9
- Muhammad Iskandar, dkk, *Ensiklopedi Sejarah dan Budaya, Dunia Purba-Dunia Klasik*, Edisi Indonesia, Unit 1, (Jakarta: Lentera Abadi, 2009), hal. 52-53.
- Sarah B. Pomeroy, *Goddesses, Whores, Wives, and Slaves: Women in Classical Antiquity*, (Schocken, 1995), hal 3. ISBN 0-8052-1030-X
- Abul A'la al Maududi, *Nazhariyah Al-Islam al Siyasiah*, 1994, hal. 5